



KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA: KAJIAN HISTORIS TERHADAP GERAKAN, TOKOH, DAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Jutika Fatma¹, Adam Hadi², Dwi Ratnasari³

^{1,2,3} UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta, Indonesia

Email korespondensi: 25204011004@student.uin-suka.ac.id

Diterima: 06, 2026. Direvisi: 06,2026. Diterbitkan: 06, 2026

ABSTRACT

Women have made significant contributions to the development of Islamic education in the Indonesian archipelago, yet this role often receives less attention in the historiography of Islamic education, which tends to focus on male figures. This article aims to analyze women's contributions to the development of Islamic education in the Indonesian archipelago through a historical study of the women's movement, female Islamic educational figures, and the educational institutions they founded and developed. This research uses a qualitative approach with library research methods. Data were obtained from various primary and secondary sources, including books, scientific journal articles, proceedings, historical documents, and literature relevant to the research theme. Data were analyzed using content analysis techniques through a process of collection, grouping, interpretation, and drawing conclusions. The results show that women's contributions to Islamic education in the Indonesian archipelago developed through three main aspects. First, women played a role in building the Islamic education movement, which encouraged increased access to education for women and strengthened their participation in socio-religious life. Second, female figures such as Siti Walidah, Rahmah El Yunusiyah, Nyai Khoiriyah Hasyim, and Rasuna Said became agents of educational transformation through their ideas, da'wah activities, and the development of educational models oriented toward women's empowerment. Third, women contributed to the institutionalization of Islamic education through the establishment and management of various educational institutions, such as Diniyah Puteri Padang Panjang, TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Aisyiyah schools, Muslimat NU educational institutions, women's Islamic boarding schools, and women's religious study groups. These findings demonstrate that women are not only objects of education but also key actors in the formation, development, and transformation of Islamic education in the archipelago. Therefore, studies of the history of Islamic education need to provide more proportional space for women's contributions to produce a more inclusive and comprehensive understanding.

Keywords: Nusantara, Islamic Educational Institutions, History of Education, Female Figures.

ABSTRAK

Perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, namun peran tersebut sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam historiografi pendidikan Islam yang cenderung berpusat pada tokoh laki-laki. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi perempuan dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara melalui kajian historis terhadap gerakan perempuan, tokoh-tokoh pendidikan Islam perempuan, serta lembaga pendidikan yang mereka dirikan dan kembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dokumen sejarah, serta literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses pengumpulan, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui tiga aspek utama. Pertama, perempuan berperan dalam membangun gerakan pendidikan Islam yang mendorong peningkatan akses pendidikan bagi perempuan dan memperkuat partisipasi mereka dalam kehidupan sosial-keagamaan. Kedua, tokoh-tokoh perempuan seperti Siti Walidah, Rahmah El Yunusiyah, Nyai Khoiriyah Hasyim, dan Rasuna Said menjadi agen transformasi pendidikan melalui gagasan, aktivitas dakwah, serta pengembangan model pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan. Ketiga, perempuan berkontribusi dalam institusionalisasi pendidikan Islam melalui pendirian dan pengelolaan berbagai lembaga pendidikan, seperti Diniyah Puteri Padang Panjang, TK Aisyiyah Bustanul Athfal, sekolah-sekolah Aisyiyah, lembaga pendidikan Muslimat NU, pesantren putri, dan majelis taklim perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga aktor utama dalam pembentukan, pengembangan, dan transformasi pendidikan Islam di Nusantara. Oleh karena itu, kajian sejarah pendidikan Islam perlu memberikan ruang yang lebih proporsional terhadap kontribusi perempuan guna menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan komprehensif.

Kata Kunci: *Nusantara, Lembaga Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Tokoh Perempuan*

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara merupakan bagian penting dari dinamika perkembangan peradaban Islam yang tidak hanya dibentuk oleh peran ulama laki-laki, tetapi juga oleh kontribusi perempuan dalam berbagai bidang pendidikan. Pendidikan Islam sejak awal berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, pembentukan karakter, serta penguatan identitas sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Namun demikian, kajian sejarah pendidikan Islam selama ini cenderung menempatkan laki-laki sebagai aktor utama, sementara kontribusi perempuan sering kali berada di pinggir historiografi dan kurang memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, peran perempuan dalam membangun, mengembangkan, dan mentransformasikan pendidikan Islam di Nusantara belum sepenuhnya terungkap secara komprehensif (Aini et al., 2024).

Padahal, perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan dalam fungsi domestik sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga, tetapi juga berkembang ke ranah publik melalui aktivitas dakwah, pengajaran, pendirian lembaga pendidikan, serta pengorganisasian gerakan sosial-keagamaan. Dalam banyak komunitas Muslim Nusantara, perempuan menjadi aktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, baik melalui pendidikan informal maupun melalui lembaga pendidikan yang lebih terstruktur. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berkembang secara eksklusif melalui figur laki-laki, melainkan juga melalui keterlibatan aktif perempuan yang berkontribusi terhadap pembentukan tradisi intelektual Islam di berbagai daerah (Almutamah, 2021).

Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan mulai memperoleh momentum yang lebih kuat pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Periode ini ditandai oleh munculnya berbagai gagasan pembaruan sosial dan pendidikan yang mendorong peningkatan akses pendidikan bagi perempuan (Arief & Hajar, 2025). Dalam konteks tersebut, pendidikan dipandang sebagai instrumen penting untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan sekaligus memperkuat peran mereka dalam masyarakat. Perkembangan ini kemudian melahirkan berbagai organisasi perempuan, termasuk organisasi perempuan Islam, yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu fokus utama perjuangannya. Melalui organisasi-organisasi tersebut, perempuan mulai berperan tidak hanya sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai perancang, pengelola, dan penggerak sistem pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (Aziah et al., 2025).

Dalam perjalanan sejarahnya, muncul sejumlah tokoh perempuan yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Tokoh-tokoh seperti Siti Walidah, Rahmah El Yunusiyah, Nyai Khoiriyah Hasyim, dan Rasuna Said menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual, kepemimpinan, dan visi pendidikan yang mampu menghasilkan perubahan sosial yang luas. Melalui gagasan, aktivitas pendidikan, dan lembaga yang mereka dirikan, para tokoh tersebut berhasil membuka akses pendidikan bagi perempuan sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam tradisi keilmuan Islam. Kontribusi mereka tidak hanya berdampak pada masanya, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam perempuan di Indonesia hingga saat ini (Dahlan & Sulastri, 2023).

Selain kontribusi individual para tokoh, perempuan juga memainkan peran penting dalam institusionalisasi pendidikan Islam melalui pendirian dan pengembangan berbagai lembaga pendidikan. Kehadiran lembaga seperti Diniyah Puteri Padang Panjang, sekolah-sekolah Aisyiyah, lembaga pendidikan Muslimat NU, pesantren putri, dan majelis taklim perempuan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya terlibat sebagai pelaksana pendidikan, tetapi juga sebagai aktor yang mampu membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan. Lembaga-lembaga tersebut menjadi sarana strategis dalam memperluas akses pendidikan, meningkatkan literasi keagamaan perempuan, serta membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat dan relevan dengan perkembangan zaman (Nelly, 2024).

Meskipun demikian, kajian mengenai kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber sejarah yang secara eksplisit mendokumentasikan peran perempuan (Mumfarida, 2024). Dominasi perspektif laki-laki dalam penulisan sejarah menyebabkan banyak kontribusi perempuan, terutama yang berlangsung dalam ruang domestik dan pendidikan informal, tidak tercatat secara memadai. Kondisi ini mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pemahaman sejarah pendidikan Islam di Nusantara dan menuntut adanya upaya rekonstruksi historiografi yang lebih inklusif (Octofrezi, 2020).

Sejumlah penelitian telah membahas perempuan dalam pendidikan Islam, baik yang berfokus pada tokoh tertentu, organisasi perempuan Islam, maupun pendidikan perempuan secara umum (Fatmawati, 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan aspek gerakan perempuan, tokoh pendidikan, serta institusionalisasi pendidikan dalam satu kerangka historis yang utuh (Pratiwi & Hudaidah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan kajian yang lebih komprehensif dengan menelaah kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam di Nusantara melalui tiga aspek utama, yaitu perkembangan gerakan perempuan, kontribusi tokoh perempuan, dan peran perempuan dalam pendirian serta pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi perempuan dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara melalui kajian historis terhadap gerakan perempuan, tokoh-tokoh pendidikan Islam perempuan, serta lembaga

pendidikan yang mereka dirikan dan kembangkan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih inklusif dalam memahami sejarah pendidikan Islam di Nusantara sekaligus mempertegas posisi perempuan sebagai aktor penting dalam perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada penelusuran, analisis, dan interpretasi berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam di Nusantara. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat merekonstruksi berbagai peristiwa historis, gagasan, serta kontribusi tokoh perempuan dalam pengembangan pendidikan Islam berdasarkan data yang telah terdokumentasi dalam berbagai sumber ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen sejarah, arsip organisasi perempuan Islam, catatan lembaga pendidikan, serta berbagai karya yang berkaitan langsung dengan tokoh-tokoh perempuan dalam pendidikan Islam. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah pendidikan Islam, gerakan perempuan, serta perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam, baik melalui gerakan sosial-keagamaan, peran tokoh pendidikan, maupun pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara.

HASIL DAN DISKUSI

Dinamika Gerakan Perempuan dalam Pendidikan Islam di Nusantara

Keterlibatan perempuan dalam pendidikan Islam di Nusantara memiliki akar sejarah yang panjang dan berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, serta dinamika keagamaan masyarakat. Sejak masa awal perkembangan Islam, perempuan telah berperan dalam proses pendidikan melalui ruang-ruang domestik dan komunitas keagamaan. Dalam lingkungan keluarga, perempuan, khususnya ibu, menjadi pendidik pertama yang mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya melalui pengajaran membaca Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta penanaman akhlak (Raya, 2018). Selain itu, perempuan juga terlibat dalam berbagai kegiatan pengajian dan pendidikan keagamaan yang berkembang di surau, langgar, dan pesantren tradisional. Meskipun peran tersebut sangat penting, kontribusi perempuan pada masa awal masih cenderung bersifat informal dan kurang terdokumentasi dalam sumber-sumber sejarah yang tersedia (Pratiwi & Hudaidah, 2021).

Perkembangan gerakan perempuan dalam pendidikan Islam mengalami perubahan signifikan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Periode ini ditandai oleh munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan sosial (Nasri et al., 2025). Pengaruh modernisasi, kebijakan kolonial, serta berkembangnya gagasan pembaruan Islam mendorong lahirnya berbagai pemikiran yang menempatkan pendidikan sebagai hak yang harus diperoleh oleh perempuan. Dalam konteks tersebut, perempuan mulai dipandang tidak hanya sebagai penerima pendidikan,

tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat (Zulkifli et al., 2025).

Munculnya gagasan emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A. Kartini menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan kesadaran pendidikan perempuan di Nusantara. Meskipun Kartini tidak secara langsung bergerak dalam bidang pendidikan Islam, gagasannya mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan memberikan pengaruh yang luas terhadap berbagai kelompok masyarakat Muslim (Rohma, 2025). Pemikiran tersebut kemudian diadaptasi dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh perempuan Muslim yang berupaya mengintegrasikan semangat emansipasi dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan dipandang bukan sebagai sarana untuk meninggalkan identitas keagamaan, melainkan sebagai instrumen untuk memperkuat kapasitas perempuan dalam menjalankan peran sosial dan keagamaannya (Waty et al., 2024).

Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih terorganisasi melalui lahirnya berbagai organisasi perempuan Islam pada awal abad ke-20. Organisasi seperti Aisyiyah dan Muslimat NU menjadi wadah penting bagi perempuan untuk memperjuangkan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial. Melalui organisasi-organisasi ini, perempuan memperoleh ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, baik sebagai peserta, pendidik, maupun pengelola lembaga pendidikan. Kehadiran organisasi perempuan Islam menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu instrumen utama dalam perjuangan perempuan Muslim untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat (Syamsidar et al., 2025).

Pada tahap berikutnya, gerakan perempuan dalam pendidikan Islam memasuki fase institusionalisasi. Perjuangan yang sebelumnya diwujudkan melalui pengajian, kelompok belajar, dan organisasi sosial berkembang menjadi pendirian berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal. Perempuan mulai berperan sebagai pendiri sekolah, pengelola madrasah, serta pengembang kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Fase ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membangun sistem pendidikan yang terorganisasi dan berkelanjutan (Sungaidi, 2017).

Dalam perspektif historis, perkembangan gerakan perempuan dalam pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan proses transformasi yang berkelanjutan. Perempuan bergerak dari posisi yang sebelumnya berada di ruang domestik menuju ruang publik sebagai aktor pendidikan. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi medium penting bagi perempuan untuk memperoleh pengakuan sosial sekaligus berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat Muslim. Dengan demikian, sejarah gerakan perempuan dalam pendidikan Islam tidak hanya mencerminkan perjuangan memperoleh akses pendidikan, tetapi juga menunjukkan proses pembentukan kepemimpinan perempuan dalam bidang keagamaan dan pendidikan (Riwanti et al., 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan gerakan perempuan dalam pendidikan Islam di Nusantara berlangsung melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan. Jika ditinjau dari perspektif sejarah pendidikan Islam, peran perempuan mengalami perubahan dari fungsi domestik menuju peran publik yang lebih luas. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam proses pemberdayaan perempuan dan transformasi sosial.

Perkembangan gerakan perempuan juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara pembaruan Islam dan peningkatan akses pendidikan bagi perempuan. Tokoh-tokoh dan organisasi perempuan Islam tidak memandang pendidikan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan, melainkan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan perempuan di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari dinamika gerakan pembaruan Islam yang berkembang sejak awal abad ke-20.

Selain itu, proses institusionalisasi yang dilakukan oleh perempuan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kepemimpinan perempuan dalam bidang pendidikan. Kehadiran berbagai organisasi dan lembaga pendidikan yang dikelola perempuan membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan sistem pendidikan secara profesional. Temuan ini sekaligus membantah pandangan yang menempatkan perempuan hanya sebagai objek pendidikan, karena dalam praktiknya perempuan justru menjadi aktor utama yang mendorong perkembangan pendidikan Islam di Nusantara.

Tokoh Perempuan sebagai Agen Transformasi Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para tokoh perempuan yang berperan sebagai pelopor perubahan sosial, pendidik, sekaligus pemimpin dalam berbagai gerakan pendidikan. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat pendidikan, tetapi juga aktor yang secara aktif membentuk arah perkembangan pendidikan Islam. Melalui gagasan, aktivitas dakwah, pendirian lembaga pendidikan, dan keterlibatan dalam organisasi sosial-keagamaan, para tokoh perempuan berhasil memperluas akses pendidikan bagi perempuan Muslim serta memperkuat posisi perempuan dalam tradisi intelektual Islam. Di antara tokoh-tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam bidang ini adalah Siti Walidah, Rahmah El Yunusiyah, Nyai Khoiriyah Hasyim, dan Rasuna Said (Sufyan, 2022).

Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam melalui organisasi Aisyiyah. Sebagai pendiri dan penggerak Aisyiyah, ia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan perempuan dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama dan pengetahuan umum (Muthrofin & Muchtar, 2023). Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah, Siti Walidah mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pemikirannya menjadi landasan bagi berkembangnya pendidikan perempuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan Muslim. Kehadiran Aisyiyah kemudian berkembang menjadi salah satu gerakan pendidikan perempuan terbesar di Indonesia yang memberikan dampak luas terhadap perkembangan pendidikan Islam (Nasution et al., 2019).

Tokoh berikutnya adalah Rahmah El Yunusiyah yang dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern bagi perempuan di Indonesia. Ia mendirikan Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923 sebagai respons terhadap keterbatasan akses pendidikan yang dialami perempuan Muslim pada masa itu. Melalui lembaga tersebut, Rahmah El Yunusiyah mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan pengetahuan umum dan keterampilan praktis (Mawarti et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan pandangannya bahwa perempuan memerlukan pendidikan yang komprehensif agar mampu menjalankan peran sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat secara optimal. Gagasan pendidikan yang dikembangkannya tidak hanya berpengaruh di tingkat nasional, tetapi juga memperoleh pengakuan dari dunia Islam internasional karena dianggap berhasil menghadirkan model pendidikan perempuan yang progresif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Dermawan et al., 2024).

Kontribusi penting juga diberikan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim yang dikenal sebagai salah satu pelopor pendidikan perempuan di lingkungan pesantren. Dalam tradisi pesantren yang pada masa itu masih didominasi laki-laki, Nyai Khoiriyah memperjuangkan akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan. Ia berperan dalam pengembangan pendidikan santri putri dan mendorong pengakuan terhadap kapasitas intelektual perempuan dalam tradisi keilmuan Islam (Rohmaniyah, 2024). Selain aktif dalam bidang pendidikan pesantren, Nyai Khoiriyah juga terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi keagamaan yang berorientasi pada

pemberdayaan perempuan. Kontribusinya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi pendidik, pemimpin, dan agen transmisi ilmu keislaman dalam lingkungan pesantren yang selama ini identik dengan otoritas keilmuan laki-laki (Maghfiroh & Mahadun, 2024).

Sementara itu, Rasuna Said dikenal sebagai tokoh perempuan yang memanfaatkan pendidikan sebagai instrumen perjuangan sosial dan politik. Berangkat dari latar belakang pendidikan Islam modern di Minangkabau, Rasuna Said aktif sebagai pengajar dan pendakwah yang mendorong kesadaran perempuan terhadap pentingnya pendidikan. Melalui kemampuan orasinya yang kuat, ia menyampaikan gagasan mengenai pendidikan, keislaman, dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas pendidikan yang dilakukannya tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas intelektual perempuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis agar perempuan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Oleh karena itu, kontribusi Rasuna Said tidak hanya berada pada aspek pendidikan formal, tetapi juga pada pembentukan paradigma baru mengenai posisi perempuan dalam masyarakat Muslim (Putri & Rohwiyono, 2024).

Keempat tokoh tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui berbagai jalur yang berbeda. Sebagian bergerak melalui organisasi sosial-keagamaan, sebagian melalui pendirian lembaga pendidikan, sebagian melalui penguatan tradisi pesantren, dan sebagian lagi melalui aktivitas dakwah serta pendidikan masyarakat. Meskipun menggunakan strategi yang berbeda, seluruh tokoh tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas kehidupan perempuan Muslim melalui pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara memiliki peran yang melampaui fungsi tradisional perempuan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Mereka tampil sebagai agen transformasi sosial yang mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan perempuan. Melalui berbagai aktivitas pendidikan yang dilakukan, para tokoh tersebut berhasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual yang setara untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

Jika dianalisis lebih lanjut, terdapat persamaan mendasar di antara Siti Walidah, Rahmah El Yunusiyah, Nyai Khoiriyah Hasyim, dan Rasuna Said. Keempatnya memandang pendidikan sebagai instrumen utama untuk meningkatkan kualitas perempuan sekaligus memperkuat kehidupan masyarakat Muslim. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pemberdayaan sosial, dan penguatan identitas keislaman. Kesamaan visi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi fondasi utama dalam perjuangan perempuan Muslim pada masa awal perkembangan pendidikan modern di Indonesia.

Di sisi lain, terdapat perbedaan strategi yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Siti Walidah lebih menekankan pendekatan organisasi melalui Aisyiyah, Rahmah El Yunusiyah memilih jalur pendidikan formal melalui Diniyah Puteri, Nyai Khoiriyah Hasyim berfokus pada penguatan pendidikan pesantren, sedangkan Rasuna Said memanfaatkan pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran sosial dan politik masyarakat. Variasi strategi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak berlangsung secara seragam, melainkan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat pada masanya.

Lebih jauh, kontribusi para tokoh tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bukan sekadar objek dari kebijakan pendidikan, melainkan subjek yang memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan. Keberhasilan mereka dalam mendirikan lembaga pendidikan, mengembangkan organisasi, dan membangun kesadaran masyarakat menjadi bukti bahwa

perempuan memiliki posisi strategis dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Oleh karena itu, rekonstruksi sejarah pendidikan Islam perlu memberikan ruang yang lebih proporsional terhadap kontribusi perempuan agar historiografi pendidikan Islam menjadi lebih inklusif dan representatif.

Institusionalisasi Pendidikan Islam Perempuan di Nusantara

Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa kontribusi perempuan tidak berhenti pada tataran pemikiran maupun gerakan sosial, tetapi berkembang menjadi upaya institusional yang lebih terstruktur melalui pendirian dan pengelolaan berbagai lembaga pendidikan. Institusionalisasi ini menjadi fase penting dalam sejarah pendidikan Islam karena memungkinkan gagasan-gagasan pendidikan perempuan diwujudkan dalam bentuk sistem pendidikan yang berkelanjutan. Melalui berbagai lembaga pendidikan yang didirikan dan dikembangkan, perempuan tidak hanya memperluas akses pendidikan bagi kaum perempuan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun tradisi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat (Norlaila et al., 2025).

Salah satu lembaga pendidikan perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah Diniyah Puteri Padang Panjang. Lembaga ini didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah pada tahun 1923 sebagai sekolah Islam modern khusus perempuan. Kehadiran Diniyah Puteri menjadi tonggak penting dalam perjuangan pendidikan perempuan karena memberikan kesempatan kepada perempuan Muslim untuk memperoleh pendidikan yang terstruktur dan berkualitas (Savira et al., 2023). Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dan berbagai keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Model pendidikan yang dikembangkan Rahmah El Yunusiyah menunjukkan bahwa pendidikan perempuan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara religius, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Keberhasilan Diniyah Puteri kemudian menjadikannya salah satu model pendidikan perempuan yang berpengaruh, baik di tingkat nasional maupun internasional (Syasmi & Akob, 2021).

Selain Diniyah Puteri, organisasi Aisyiyah juga memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan. Salah satu bentuk kontribusi awalnya adalah pendirian Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), yang menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam pertama di Indonesia. Kehadiran TK ABA menunjukkan bahwa perempuan telah memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Melalui lembaga ini, nilai-nilai keislaman, akhlak, dan pembiasaan perilaku positif ditanamkan sejak masa kanak-kanak sebagai bagian dari proses pendidikan yang holistik (Nisa, 2022).

Peran Aisyiyah tidak terbatas pada pendidikan anak usia dini. Seiring perkembangannya, organisasi ini juga mendirikan dan mengelola berbagai sekolah serta lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah. Lembaga-lembaga tersebut mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berdaya saing. Melalui jaringan pendidikan yang luas, Aisyiyah berhasil memperluas akses pendidikan bagi perempuan sekaligus menciptakan ruang yang lebih besar bagi perempuan untuk berkiprah sebagai tenaga pendidik, pengelola pendidikan, dan pemimpin lembaga pendidikan (Kholisotin, 2019).

Kontribusi perempuan dalam institusionalisasi pendidikan Islam juga terlihat melalui perkembangan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muslimat NU. Organisasi ini mengembangkan berbagai bentuk pendidikan, mulai dari Raudhatul Athfal, madrasah diniyah, hingga kegiatan pendidikan nonformal berbasis masyarakat. Keberadaan lembaga-lembaga

tersebut berperan penting dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, khususnya perempuan di tingkat akar rumput. Selain menjadi sarana pendidikan, lembaga yang dikelola Muslimat NU juga berfungsi sebagai media dakwah dan pemberdayaan sosial yang memperkuat peran perempuan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Melalui pendekatan yang berbasis tradisi keagamaan lokal, Muslimat NU berhasil menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas dan beragam (Mumfarida, 2024).

Dalam lingkungan pesantren, pengembangan pendidikan perempuan memperoleh momentum penting melalui lahirnya pesantren putri. Salah satu tokoh yang berperan besar dalam perkembangan ini adalah Nyai Khoiriyah Hasyim yang memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan di lingkungan pesantren. Pengembangan pendidikan santri putri menjadi langkah penting dalam memperluas kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan agama yang lebih mendalam. Kehadiran pesantren putri juga memperkuat posisi perempuan dalam tradisi keilmuan Islam karena memberikan ruang bagi perempuan untuk belajar, mengajar, dan mengembangkan kapasitas intelektualnya dalam lingkungan pendidikan Islam yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki (Maghfiroh & Mahadun, 2024).

Selain lembaga pendidikan formal, perempuan juga berkontribusi melalui pengembangan pendidikan Islam nonformal, salah satunya melalui majelis taklim perempuan. Majelis taklim menjadi ruang pendidikan alternatif yang memungkinkan perempuan memperoleh pengetahuan keagamaan di luar sistem pendidikan formal. Melalui kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, dan berbagai aktivitas sosial-keagamaan lainnya, majelis taklim berperan dalam meningkatkan pemahaman agama sekaligus memperkuat solidaritas sosial antarperempuan. Keberadaan majelis taklim menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di sekolah dan pesantren, tetapi juga berkembang secara luas dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai bentuk pembelajaran berbasis komunitas (Satria, 2020).

Secara keseluruhan, berbagai lembaga pendidikan yang didirikan dan dikembangkan oleh perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas keislaman. Keberhasilan perempuan dalam membangun institusi pendidikan membuktikan bahwa mereka memiliki peran strategis dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa institusionalisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh perempuan merupakan bentuk nyata transformasi gagasan pendidikan menjadi sistem yang terorganisasi. Jika pada tahap awal perempuan berperan melalui pendidikan keluarga dan gerakan sosial, maka pada tahap ini kontribusi mereka berkembang menjadi pembangunan institusi yang memiliki dampak jangka panjang terhadap masyarakat. Institusi pendidikan memungkinkan nilai, visi, dan gagasan pendidikan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya.

Menariknya, berbagai lembaga pendidikan yang didirikan perempuan memiliki karakteristik yang relatif serupa, yaitu mengintegrasikan pendidikan agama dengan kebutuhan sosial masyarakat. Diniyah Puteri, sekolah-sekolah Aisyiyah, lembaga pendidikan Muslimat NU, pesantren putri, maupun majelis taklim sama-sama berupaya menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan, dan pemberdayaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki pandangan pendidikan yang bersifat holistik dan relevan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat.

Selain itu, keberhasilan perempuan dalam membangun berbagai institusi pendidikan menunjukkan adanya kapasitas kepemimpinan yang kuat dalam bidang pendidikan Islam. Mereka tidak hanya mampu mengelola lembaga pendidikan, tetapi juga merancang kurikulum,

mengembangkan jaringan kelembagaan, serta mempertahankan eksistensi lembaga tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Fakta ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses modernisasi dan pengembangan pendidikan Islam di Nusantara.

Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, institusionalisasi pendidikan yang dilakukan oleh perempuan menjadi bukti bahwa perempuan merupakan aktor penting dalam pembentukan tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan berbagai lembaga pendidikan yang masih bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan tidak bersifat sementara, melainkan memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, sejarah pendidikan Islam di Nusantara perlu dipahami sebagai hasil kontribusi bersama antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama berperan dalam membangun dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam di Nusantara merupakan bagian penting dari perkembangan sejarah pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat Muslim. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial melalui berbagai gerakan pendidikan yang berkembang sejak awal abad ke-20. Perkembangan gerakan perempuan dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya transformasi dari peran domestik menuju peran publik yang lebih luas melalui organisasi, aktivitas dakwah, dan berbagai inisiatif pendidikan.

Kontribusi tersebut semakin terlihat melalui peran tokoh-tokoh perempuan seperti Siti Walidah, Rahmah El Yunusiyah, Nyai Khoiriyah Hasyim, dan Rasuna Said yang berhasil memperluas akses pendidikan, mengembangkan gagasan pendidikan Islam, serta meningkatkan posisi perempuan dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pendekatan dan strategi yang berbeda, para tokoh tersebut menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun kesadaran, pemberdayaan, dan kemajuan masyarakat Muslim.

Selain melalui gerakan dan tokoh, perempuan juga berkontribusi secara nyata dalam institusionalisasi pendidikan Islam melalui pendirian dan pengembangan berbagai lembaga pendidikan, seperti Diniyah Puteri Padang Panjang, TK Aisyiyah Bustanul Athfal, sekolah-sekolah Aisyiyah, lembaga pendidikan Muslimat NU, pesantren putri, dan majelis taklim perempuan. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas kepemimpinan, manajerial, dan intelektual yang kuat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi objek pendidikan dalam sejarah Islam di Nusantara, tetapi juga merupakan aktor utama yang berkontribusi dalam pembentukan, pengembangan, dan transformasi pendidikan Islam dari masa ke masa. Oleh karena itu, kajian sejarah pendidikan Islam perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kontribusi perempuan agar menghasilkan pemahaman historiografis yang lebih inklusif, komprehensif, dan proporsional.

REFERENSI

- Aini, N., Novianto, E., & Radinal, W. (2024). Eksplorasi Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pemberdayaan Perempuan. *Nurbidayah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 299–307.
- Almutamah, S. (2021). Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Pediamu: Jurnal Ilmu Pendidikan Keguruan Dan Pengajaran*, 1(1), 51–64.

- Arief, M. E. D., & Hajar, I. I. (2025). Akar Historis Emansipasi Muslimah di Indonesia : Peran Pendidikan pada Awal Abad ke-20. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2(1), 501–508.
- Aziah, S. Al, Irwan, Rahmah, S., Febrica, S., Shobariyah, S., & Suarsih. (2025). Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan Relevansinya dalam Pendidikan Perempuan di Masa Modern. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 1–120. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v5i1>
- Dahlan, Z., & Sulastri. (2023). Wanita sebagai Aktor Pendidikan Islam Abad 19-20 M di Nusantara. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11(2), 179–203.
- Dermawan, A., Wirman, E. P., & Sarwan. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 2024. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>
- Fatmawati. (2020). Mengidentifikasi Perjuangan Rahmah El-Yunusiah dalam Bidang Pendidikan Perempuan di Minangkabau dan Pengaruhnya di Diniyah Putri Padang Panjang Sampai Sekarang. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora*, 24(2), 166–173. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i2.350>
- Kholisotin, L. (2019). Sejarah Perkembangan TK Aisyiah Bustanul Athfal (TKA ABA) di Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(2), 16–28.
- Maghfiroh, D. I., & Mahadun, H. (2024). Pemikiran Ibu Nyai HJ. Khoiriyah Hasyim tentang Pendidikan Perempuan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 98–114.
- Mawarti, S., Nuh, Z. M., & Hasanah, N. (2024). Pendidikan Perempuan di Nusantara: Perjalanan dan Perjuangan. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(2), 73–82. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i2.33813>
- Mumfarida. (2024). Peran dan Kontribusi Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan. *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(8), 1–14.
- Muthrofin, K., & Muchtar, N. E. P. (2023). Kontribusi Siti Walidah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 157–169. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.431>
- Nasri, U., Nasirin, Haq, M. M., Undiadi, Nurdiah, Arifin, Z., & Hajras, M. (2025). Tafsir Gender dan Peran Pendidikan Islam bagi Perempuan di Zaman Kolonial. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 37–52. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i2.544>
- Nasution, H., Nahar, S., & Sinaga, A. I. (2019). Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 130–139. <https://doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5547>
- Nelly. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Menulas Perjalanan Dari Masa Klasik, Pertengahan Hingga Masa Modern. *Journal on Education*, 06(02), 15315–15329.
- Nisa, E. A. (2022). Pandangan dan Peran Organisasi Aisyiyah terhadap Pendidikan di Indonesia, 1914-1923. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1516>
- Norlaila, Nuryadin, & Yaqin, H. (2025). The Role of Women Ulama in the Development of Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.357223/ajie.v9i2.99>

- Octofrezi, P. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Perempuan dari Masa Klasik, Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 33–54. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.132>
- Pratiwi, T. A., & Hudaidah. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 562–568. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>
- Putri, M. M., & Rohwiyono, A. (2024). Pendidikan Agama Islam Bagi Wanita: Studi Komparatif Pemikiran Rasuna Said dan Siti Walidah. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 367–385. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1126.Islamic>
- Raya, M. K. F. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia (Dari Masa Kolonial hingga Orde Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(2), 228–242. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>
- Riwanti, Subaryana, & Suharman. (2022). Kartini sebagai Pelopor dan Pejuang Emansipasi Wanita di Indonesia. *Rinontje: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3(1), 38–49.
- Rohma, A. I. (2025). Peran Aktif Perempuan dalam Kemajuan Peradaban Islam dari Masa ke Masa. *Jurnall Peradaban: Filsafat, Etika, Dan Agama*, 5(2), 79–84. <https://doi.org/10.51353/qgapjc10>
- Rohmaniyah, V. (2024). *Nyai Khoiriyah Hasyim Asy'ari: Pelopor Pendidikan Kaum Perempuan*. Dawuh Guru.
- Satria, O. (2020). Partisipasi Ulama Perempuan dalam Penyebaran Islam di Nusantara Melalui Pendidikan. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 3(2). <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.24>
- Savira, Z. M., Nurdin, M. N. I., & Sutrisno. (2023). Urgensi Pendidikan Kaum Perempuan pada Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Siti Walidah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 449–466. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-6> Abstract
- Sufyan, F. H. (2022). Melumpuhkan Rasuna Said: Menuntut Indonesia Merdeka Tahun 1932. *Danadyaksa Historica*, 2(1), 71–79.
- Sungaidi, M. (2017). Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 34–43.
- Syamsidar, C., Sazali, H., Sayekti, R., & Abdurrahim. (2025). Peran Strategis Perempuan dalam Dakwah Islam. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 1–15.
- Syamsi, S., & Akob, B. (2021). Peran Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Islam pada Perempuan Minangkabau. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(2), 240–248. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v8i02.4363>
- Waty, E. ratna K., Nurrizalia, M., Elvito, S. N., Toressa, A., Nurafifah, S., & Naura, K. (2024). Peran Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.495>
- Zulkifli, Surlanti, L. V., Sari, E., Yudafriyenti, Mursal, Rusydi, & Saputra, R. (2025). Peran Perempuan dalam Sejarah Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 391–400.